

MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DI SMP DENGAN MENGGANGKAT KEPOPULERAN KEPAHLAWANAN LOKAL

Muhlis Fajar Wicaksana¹⁾, Ermi Adriani Meikayanti²⁾.

^{1), 2)}, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun
Email: wicaksana_muhlis@yahoo.com¹⁾; ²⁾ adriani.ermi@yahoo.com,;

Abstrak

Model pembelajaran merupakan sebuah gaya yang dimiliki oleh semua guru. Setiap guru memiliki model-model pembelajaran disetiap materi pelajaran yang akan diampunya. Model pembelajaran ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikannya. Ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh guru, dapat tersampaikan secara komunikatif kepada siswanya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran bercerita dengan urutan cerita yang tepat, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Hasil akhir penelitian ini adalah sebuah produk buku atau pedoman yang berisi tentang model pembelajaran bercerita dengan urutan cerita yang tepat, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Cerita yang diangkat dalam hal ini adalah cerita yang terkait dengan tokoh-tokoh yang belum populer di mata siswa di sekitar wilayah Madiun. Sepertihalnya; Retno Dumillah, Gubernur Soeryo, Ki Mageti, dan lain sebagainya.

Metode penelitian ini mengacu ke teori Borg and Gall, yang mana menggunakan teori penelitian dan pengembangan. Adapun tahapannya sebagai berikut;(1) tahap pendahuluan (eksplorasi); (2) tahap pengembangan model (berawal dari perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan (terbatas), revisi hasil uji coba terbatas, uji coba lapangan (produk utama), revisi uji coba lapangan produk utama, uji coba pelaksanaan kelayakan produk); (3) penyempurnaan produk akhir.

Diharapkan dengan terselesaikannya penelitian ini nanti, akan memberikan sebuah model pembelajaran yang baru kepada guru-guru ataupun calon guru bahasa dan sastra Indonesia terkait pembelajaran bercerita. Melalui model pembelajaran baru ini, diharapkan akan mengubah kualitas pembelajaran guru di kelas, sehingga profesionalitas guru meningkat dan prestasi belajar siswa juga meningkat.

Kata kunci: model pembelajaran, bercerita, dan cerita tokoh kepahlawanan lokal

A. PENDAHULUAN

Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (BSNP, 2006: 110).

Kenyataan di lapangan, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (terkait keterampilan berbicara) kurang menggambarkan keterampilan berbicara yang sesungguhnya. Hal ini ditandai dengan, dalam satu kelas hanya terdapat beberapa siswa saja yang dapat berbicara ketika ditanya ataupun menanggapi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran.

Siswa yang pandai belum tentu dapat berbicara dengan lancar. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kurang pandai bisa jadi dapat berbicara dengan lancar. Fenomena tersebutlah yang terjadi sekarang ini di kelas-kelas.

Selain itu, pembelajaran keterampilan berbicara, hendaknya disesuaikan dengan indikator-indikator pokok dalam penilaian berbicara. Bukan hanya sekadar siswa dapat berbicara di depan kelas. Namun, siswa hendaknya dapat berbicara di depan kelas dengan mengimplikasikan aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan berbicara (artikulasi, jeda, intonasi, volume suara, komunikatif, dan sikap ketika menyampaikan). Kenyataan di sekolah-sekolah belum begitu sesuai yang diinginkan. Masih banyak guru yang melakukan penilaian berbicara dengan menggunakan tes tertulis (kognitif).

Fenomena yang tidak kalah memprihatinkan lagi, sekarang ini siswa-siswa saat ini tidak mengenal tokoh-tokoh kepahlawanan yang berasal dari daerah lokalnya sendiri. Buku-buku atau referensi yang digunakan sebagian besar menampilkan figur kepahlawanan yang sifatnya menasional. Lebih ironisnya lagi, kepahlawanan yang ditampilkan jauh dari lingkungan siswa. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab siswa-siswa di

sekitar wilayah Madiun kurang mengenal tokoh kepahlawanannya sendiri.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada dasarnya selalu bertumpu pada empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis) dan keterampilan dalam berapresiasi sastra. Berdasarkan pada sebuah teori yang sudah disintesis, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diartikan sebagai proses memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, baik dalam kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dengan kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri melalui interaksi yang terbentuk atas peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan sekolah atau lingkungan, dan peserta didik dengan peserta didik sehingga terjadi perubahan pada peserta didik dalam hal keempat aspek keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), serta keterampilan dalam berapresiasi sastra.

Semua pembelajaran tidak akan lepas dari tiga aspek utama, yaitu; aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Begitu pula dalam pembelajaran bahasa, pembelajaran bahasa harus mencakup tiga aspek tersebut. Wina Sanjaya (2005: 35) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran harus dilihat dari tiga aspek sebagai berikut: Aspek yang pertama berkaitan dengan kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan intelektual siswa, yang meliputi: a) tingkatan menghafal secara verbal, mencakup kemampuan menghafal tentang materi pembelajaran seperti fakta, konsep, prinsip, dan prosedur; b) Tingkatan pemahaman, meliputi; kemampuan membandingkan, mengidentifikasi, menggeneralisasikan, dan menyimpulkan, c) tingkatan aplikasi, mencakup kemampuan menerapkan rumus, prinsip terhadap kasus-kasus nyata yang terjadi di lapangan, d) tingkatan analisis, meliputi; kemampuan mengklasifikasikan, menggolongkan, merinci, dan menguraikan, tingkatan sintesis, meliputi; kemampuan memadukan berbagai unsur atau komponen, menyusun, dan mengarang.

Aspek yang kedua adalah aspek afektif berhubungan dengan penilaian terhadap sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran, yang meliputi: a) memberikan respons atau reaksi terhadap nilai-nilai yang dihadapkan kepadanya; b) menikmati atau menerima nilai, norma, serta objek yang mempunyai nilai etika dan estetika, menilai ditinjau dari segi buruk atau baik, adil atau tidak adil, dan indah atau tidak indah terhadap objek studi; c) menerapkan atau memperhatikan nilai, norma, etika dan estetika dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

Selain itu, aspek yang terakhir adalah aspek psikomotor ini memberi tekanan kepada kompetensi yang harus dicapai, meliputi: a) tingkatan penguasaan gerakan awal, berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh, misalnya dalam pembelajaran berbicara; b) tingkatan gerakan rutin yang meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota tubuh, misalnya dalam pembelajaran bermain drama atau teater; c) tingkatan gerakan rutin yang berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna, sampai kepada tingkatan otomatis, misalnya gerakan-gerakan ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Oemar Hamalik (2010: 91), kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Sama halnya dalam BSNP (2006: 5), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hal ini berarti mulai

dari rencana, pelaksanaan, sampai tujuan yang hendak dicapai.

Tidak berbeda jauh dari pakar yang menyampaikan sebelumnya, menurut Cecilia (1991: 1) menyatakan bahwa:

Using educational concepts, we can say that the curriculum defines the educational foundations and contents, their sequencing in relation to the amount of time available for the learning experiences, the characteristics of the teaching institutions, the characteristics of the learning experiences, in particular from the point of view of methods to be used, the resources for learning and teaching (e.g. textbooks and new technologies), evaluation and teachers' profiles.

Penggunaan konsep pendidikan, dapat dikatakan bahwa kurikulum mendefinisikan dasar-dasar pendidikan dan isi, urutan mereka dalam kaitannya dengan jumlah waktu yang tersedia untuk pengalaman belajar, karakteristik dari institusi pengajaran, karakteristik pengalaman belajar, khususnya dari sudut pandang metode yang akan digunakan, sumber daya untuk belajar dan mengajar (buku teks misalnya dan teknologi baru), evaluasi, dan profil guru.

Kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum ini diterapkan mulai tahun 2006. merupakan penegasan dari atau sejalan dengan kebijakan desentralisasi. Berkaitan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia, kurikulum yang dianut adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional (Depdiknas, 2006: 317).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2011: 3), terdapat beberapa fakta mengenai KTSP, antara lain meliputi: (1) KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan; (2) KTSP adalah suatu paradigma baru pengembangan kurikulum yang memberi otonomi luas pada setiap satuan pendidikan; (3) KTSP adalah strategi pengembangan kurikulum yang

mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi; (4) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat, dan peserta didik; (5) KTSP dikembangkan sekolah (guru, kepala sekolah), komite sekolah, dan dewan pendidikan dengan silabus yang berdasarkan SKL di bawah supervisi dinas pendidikan kota/kabupaten/Depag; (6) KTSP adalah pengembangan kurikulum pada posisi paling dekat dengan kegiatan pembelajaran, yaitu sekolah dan satuan pendidikan.

Muhammad Joko Susilo (2007: 100) menyatakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik menguasai sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini, peneliti memilih pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai materi pengembangan model penilaian autentik, khususnya pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP (BSNP, 2006: 9).

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (BSNP, 2006: 109).

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba melakukan pembaharuan model pembelajaran keterampilan berbicara dengan mengangkat tokoh-tokoh populer kepahlawanan lokal wilayah Madiun. Burhan Nurgiyantoro, 2001: 22-23), dalam sebuah pembelajaran, kompetensi dan kapabilitas sebagai bukti nyata

keluaran hasil belajar. Keluaran hasil belajar ini dapat dibedakan menjadi lima kategori, yaitu: (1) keterampilan intelektual (*intelektual skills*); (2) strategi kognitif (*cognitives strategies*); (3) informasi Verbal (*verbal information*); (4) keterampilan motor (*motor skills*); dan (5) sikap (*attitude*).

Selain itu, seorang pembicara perlu memiliki sesuatu pesan, masalah, atau topik tertentu yang ingin disampaikan kepada mereka yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami, dan kalanya untuk ditanggapi (Soenardi Djiwandono, 2008: 118). Berbicara adalah kreativitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Untuk dapat berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus menguasai lafal, struktur, dan kosa kata yang bersangkutan. Selain itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan atau gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 276).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengacu pada teori yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983: 775) yang terdapat sepuluh langkah dalam pengembangan suatu produk. Namun dalam penelitian ini, metode tersebut dimodifikasi meliputi: (1) tahap pendahuluan (eksplorasi); (2) tahap pengembangan model (berawal dari perencanaan, pengembangan draf produk, uji coba lapangan (terbatas), revisi hasil uji coba terbatas, uji coba lapangan (produk utama), revisi uji coba lapangan produk utama, uji coba pelaksanaan kelayakan produk); (3) penyempurnaan produk akhir.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

➤ **Kondisi Awal Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Mengangkat Kepopuleran Tokoh Kepahlawanan Lokal di Wilayah Madiun**

Kondisi awal model pembelajaran keterampilan berbicara di SMP terkait rencana pelaksanaan pembelajaran. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran kurang terperinci, kurang dapat dikatakan runtut sesuai apa yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajarannya.

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Model pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan sistem ceramah. Bentuk penilaiannya pun yang dilakukan oleh guru kurang mencerminkan kemampuan yang diukur. Misalnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara, hendaknya guru mengukur kemampuan siswa dari tiga aspek: aspek kognitif siswa, aspek afektif siswa, dan aspek psikomotorik

Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak memperhatikan lingkungan di sekitar. Guru lebih banyak menggunakan contoh-contoh sesuai dengan buku pegangan yang digunakan. Padahal contoh-contoh yang terdapat pada buku pegangan yang digunakan guru jauh dari lingkungan sekitar siswa.

Selain itu, kurangnya pemahaman guru terhadap kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara di SMP. Guru kurang memahami model-model pembelajaran dengan berbagai metode yang bervariasi. Prinsip guru mengajar tanpa memperhatikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

➤ **Desain Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Mengangkat Kepopuleran Tokoh Kepahlawanan Lokal di Wilayah Madiun**

Dalam mendesain model pembelajaran keterampilan berbicara terdapat beberapa langkah yang hendak diikuti. Pertama kita harus melakukan pemilihan standar kompetensi. Kemudian disesuaikan kompetensi dasar yang akan dibelajarkan. Mengacu pada kompetensi

dasar yang akan diajarkan, dijabarkan beberapa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Selanjutnya tujuan pembelajaran ini dikembangkan melalui kalimat-kalimat yang lugas dan jelas sesuai dengan tahapan-tahapan proses pembelajaran dari awal sampai akhir. Kalimat-kalimat ini dikembangkan menjadi beberapa kalimat sesuai indikator yang akan dicapai. Indikator sederhana ke yang lebih kompleks dan rumit. Dengan harapan kalimat-kalimat ini menuntun siswa dapat memahami dengan mudah apa yang dibacanya.

Setelah tujuan terumuskan, maka tujuan mulai dari satu persatu dijelaskan melalui kalimat-kalimat perintah/ berupa kalimat-kalimat instruksi. Kemudian setelah itu, diberikan materi untuk mendukung penjelasan kalimat tersebut berbentuk sebuah deskripsi. Deskripsi kalimat tersebut diterapkan pada sebuah bahan bacaan untuk mengidentifikasi materi yang akan dibahas.

Setelah semua tujuan terdefiniskan dengan kalimat-kalimat perintah, dibagian akhir materi diberikan sebuah pertanyaan-pertanyaan untuk merefleksikan pembelajaran siswa. Selain melalui tes tertulis, digunakan pula tes unjuk kerja. Tes yang dilakukan melalui unjuk kerja, diberikan rubrik siswa untuk melakukan penilaian. Rubrik ini berisi deskripsi penjelasan yang mendukung siswa dalam melakukan penilaian. Sehingga ketika penilaian ini dilakukan, maka nilai yang diberikan tidak dapat digugat oleh teman yang lainnya, atau jauh dari subjektivitas di dalamnya. Serta tidak lupa bagian akhir untuk menjumlahkan total skor yang diperoleh masing-masing siswa yang sudah praktik berbicara.

➤ **Pedoman Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara di SMP**

Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara dengan Urutan yang Baik, Suara, Lafal, Intonasi, Gesture, dan Mimik yang Tepat

Standar Kompetensi : Mengekspresikan Pikiran dan Perasaan Melalui Kegiatan Bercerita

Kompetensi Dasar : Bercerita dengan Urutan yang Baik, Suara, Lafal, Intonasi, Gesture, dan Mimik yang Tepat

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mengikuti pembelajaran berikut ini, kamu diharapkan dapat:

- 1) Memahami hakikat bercerita yang baik (definisi bercerita, dan komponen-komponen dalam bercerita).
- 2) Mengidentifikasi hal-hal penting bercerita dengan baik dari cerita yang dibaca.
- 3) Mengembangkan hal-hal penting melalui bercerita berdasarkan komponen-komponen dalam bercerita yang sudah ditemukan.
- 4) Mengevaluasi keterampilan bercerita siswa melalui komponen-komponen dalam bercerita.

Pernahkah kamu menceritakan cerita-cerita yang ada di sekitarmu kepada orang lain? Apa yang harus kamu lakukan agar dapat bercerita dengan baik di depan orang lain? Lalu, apa saja yang harus kamu perhatikan agar dapat bercerita dengan baik?

Untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, ikutilah kegiatan-kegiatan berikut ini tahap demi tahap sehingga kamu mampu menceritakan kembali cerita yang kamu baca sesuai dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat.

1) Memahami Hakikat Bercerita yang Baik (definisi bercerita, dan komponen-komponen dalam bercerita)

Sebelum kita memahami apa itu bercerita, mari kita baca sejenak cerita yang berjudul “*Telaga Sarangan*” dari media pembelajaran yang berbentuk kalender meja di depanmu. Coba kamu ceritakan di depan kelas apa yang sudah kamu baca dari cerita tersebut. berikut adalah nukilan cerita “*Telaga Sarangan*”.

2) Mengidentifikasi Hal-hal Penting Bercerita dengan Baik dari Cerita yang Dibaca

Setelah kamu baca cerita *Telaga Sarangan*, coba ceritakan di depan kelas. Apa yang membuat temanmu memperhatikan ceritamu dengan serius? Sudah tentu, tata urutan cerita yang baik, volume suara yang jelas, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat. Apa itu bercerita dengan urutan yang baik, volume suara yang jelas, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat. Selanjutnya kita bahas satu persatu komponen-komponen tersebut.

a) Bercerita dengan Urutan yang Baik

Jika kamu mendengar kata tata urutan, secara sepintas, apa yang tergambar di pikiran kamu? Ya.... pasti urutan, sebagai contoh; ketika kita akan mengendarai sepeda motor kita, hal yang pertama kita lakukan adalah menyalakan mesin kendaraan bermotor kita, setelah itu, mungkin ada yang memanasi mesinnya kurang lebih lima menit, kemudian baru dipakai, atau mungkin ada yang langsung dipakai, tanpa menunggu lima menit untuk memanasi dulu mesin kendaraan kita. Itulah contoh kecil tata urutan yang akan kita pahami.

Begitu juga dalam bercerita, kita harus memperhatikan tata urutannya. Jika tata urutan tertata dengan baik, jalan cerita tidak akan terkesan bolak-balik, sehingga pendengar (audien) merasa kebingungan untuk memahaminya. Tata urutan yang baik dalam bercerita disesuaikan dengan alur cerita yang akan kita bawakan. Jika alur cerita kita maju, maka tata urutan cerita yang akan kita bawakan hendaknya menceritakan urutan dari awal sampai berakhirnya cerita. Lain lagi jika kita menggunakan alur mundur, kita akan mengurutkan cerita kita dari akhir cerita, kemudian mengulang-kembali/ mengulas peristiwa-peristiwa yang sebelumnya terjadi.

b) Volume Suara yang Jelas

Volume suara jelas membawa peranan penting dalam bercerita. Ketika orang mendengarkan cerita, volume suara menjadi hal yang patut diperhatikan. Apabila suara tidak terdengar dalam bercerita, maka si pendengar pun kurang merespon apa yang diceritakan. Maka volume suara ini harus benar-benar diperhatikan.

c) Lafal

Lafal adalah suatu cara seseorang atau sekelompok orang dalam mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa ini meliputi; vokal, konsonan, diftong, gabungan konsonan. Dalam tuntunan bahasa, ada sejumlah vonem yang di lafalkan tidak sesuai dengan lafal yang tepat sehingga lafal tersebut tidak baku.

Contoh :

Tabel 1 Perbandingan Pelafalan Baku & Tidak Baku

lafal tidak baku	lafal baku
Ijin	Izin

Repisi
Pitnah

Refisi
Fitnah

d) Intonasi

Urutan perubahan nada dalam untaian tuturan yang ada dalam suatu bahasa. Intonasi berfungsi sebagai pembentuk makna kalimat. Dalam hal ini berkaitan dengan naik turunnya nada ketika bercerita.

Contoh: pengucapan intonasi kata “Pergi”

Pergi: Dapat dimaknai perintah untuk pergi

Pergi: Dapat dimaknai pula untuk bertanya

Dari contoh tersebut kata “pergi” dapat bermakna dua tergantung dari intonasi pegucapannya.

e) Gesture

Gesture adalah gerak anggota tubuh. Gesture ini menyesuaikan dengan apa yang disampaikan dalam cerita. Misalnya; ia berjalan lunglai, bagaikan seekor harimau yang kelaparan. Gesture yang ditampilkan narator hendaknya melihat ilustrasi tersebut. Seorang narator harus berjalan bagaikan seekor harimau yang kelaparan tersebut.

f) Mimik yang Tepat

Mimik dikatakan pula sebagai penjiwaan yang disesuaikan dengan raut wajah dan gerak-gerik anggota badan menurut kondisi tertentu. Bila kita dalam keadaan senang, biasanya raut muka kita ceria. Begitu pula dengan sebaliknya, bila kita bertemu dengan keadaan sedih, maka kita harus dapat menyesuaikan raut muka kita supaya terlihat sedih. Itulah yang disebut dengan mimik. Dalam bercerita mimik seseorang memberikan warna pemaknaan bagi pendengarnya.

3) Mengembangkan Hal-hal Penting Melalui Bercerita Berdasarkan Komponen-komponen dalam Bercerita yang Sudah Ditemukan

Setelah kamu memahami komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam bercerita, coba Kamu baca cerita “*Babad Madiun*”, kemudian secara bergiliran lakukan penilaian bercerita dengan temanmu. Berikut ini adalah cerita “*Babad Madiun*”.

4) Mengevaluasi Keterampilan Bercerita Siswa Melalui Komponen-komponen Dalam Bercerita

Setelah kamu memahami semua tahapan demi tahapan, coba kamu ulangi kegiatan bercerita di depan kelas dengan memperhatikan komponen-komponen dalam bercerita. Kemudian lakukan penilaian terhadap temanmu yang bercerita di depan kelas tersebut dengan menggunakan rubrik penilaian di bawah ini.

Rubrik Penilaian Keterampilan Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat

Tabel 2 Rubrik Penilaian Bercerita

No Aspek yang dinilai	Skor				Jumlah
	1	2	3	4	
1. Tata Urutan Cerita					
2. Volume Suara					
3. Pelafalan					
4. Intonasi bercerita					
5. Gesture bercerita					
6. Mimik yang Tepat					

B. Pembahasan

Berdasarkan kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara di SMP banyak terdapat beberapa pengkajian untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, skenario yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dirincikan sesuai tahapan/ langkah-langkah pembelajaran yang diinginkan. Sehingga skenario rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut dapat runtut sehingga mudah untuk dipahami.

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran alangkah baiknya rubrik penilaian untuk mengevaluasi pembelajaran siswa harus tersusun secara jelas. rubrik tersusun dengan diberikan pula penjelasan-penjelasan deskripsi setiap poin penilaian yang digunakan. Sehingga siswa tidak akan merasa bingung lagi ketika akan menerapkan penilaian yang akan digunakan.

Penerapan model pembelajaran keterampilan berbicara yang dilakukan oleh guru haru lebih bervariasi. Model pembelajaran yang dilakukan tidak hanya pada model

ceramah, melainkan model-model pembelajaran yang lain pula. Sepertihalnya sambil bermain, menggunakan media pembelajaran yang kreatif, ataupun siswa diajak keluar kelas. Selain itu, penilaian yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Kalaupun itu keterampilan berbicara, maka bukan hanya melalui unjuk kerja saja, akan tetapi dapat pula dilakukan penilaian portofolio, dan penilaian sikap.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, guru harus lebih memperhatikan lingkungan di sekitar sebagai media untuk mendukung pembelajaran. Guru harus lebih banyak menggunakan contoh-contoh sesuai dengan asa dekat dan mudah menangkap apa yang dicontohkan oleh guru dalam pembelajaran.

Selain temuan di atas, ditemukan pula bahwa buku pedoman pembelajaran yang dipakai sebagai pegangan oleh guru harus ada perbaikan untuk memperbaiki pedoman yang sudah ada. Buku pedoman harus lebih bersifat prosedural instruksional agar lebih mudah dipahami oleh guru ataupun siswa.

Berdasarkan hasil temuan yang lain, pembelajaran di kelas harus lebih dapat mengaktifkan siswa. Tidak lain bahwa keterampilan berbicara harus bisa mendorong siswa untuk mempraktikkan di depan kelas. Jangan sampai siswa merasa enggan untuk mempraktikkan keterampilan berbicara yang dimilikinya di depan teman-temannya yang lain.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adapat disimpulkan sebagai berikut.

- A. Model pembelajaran keterampilan berbicara merupakan salah satu inovasi model pembelajaran siswa yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar sebagai bahan materinya.
- B. Bercerita merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dapat diajarkan melalui berbagai model pembelajaran apapun bentuknya, dengan tetap memperhatikan rubrik penilaian yang digunakan untuk mengukur kompetensi tersebut.

1. REFERENSI

- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Borg, Walter R, dan Meredith D. Gall. 1983. *Educational Research An Introduction*. New York: Longman.
- Braslavsky, Cecilia. 1991. *The Curriculum*. Geneve Suisse: SRED/FPSE/BIE.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Iskandar Wassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya offset.
- Mimin Haryati. 2008. *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- M. Soenardi Djiwandono. 2008. *Tes Bahasa, Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Nana Sudjana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wina Sanjaya. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Pernada Media Grup.

